

**KEPATUHAN NIGERIA TERHADAP YAOUNDÉ CODE OF CONDUCT
DALAM KASUS PEMBAJAKAN DAN PEROMPIKAN BERSENJATA
NEGARA NIGERIA DI TELUK GUINEA TAHUN 2016-2021**

JESSIKA AMI ARIFIN

ABSTRAK

Pembajakan merupakan fenomena global yang memiliki dampak negatif pada keamanan seluruh lalu lintas maritim dunia. Insiden pembajakan dan perampokan bersenjata meningkat pada tahun 2015 dan jumlahnya tidak berkurang hingga tahun 2021. Ada 3 wilayah geografis yang menjadi zona perhatian, yaitu pembajakan di Asia Tenggara khususnya Selat Malaka dan Laut Cina Selatan yang dipandang bermasalah sejak tahun 1990-an, Pesisir Somalia dan Tanduk Afrika yang mendapatkan perhatian tinggi sejak 2007 dan pembajakan di Afrika Barat, terutama Teluk Guinea yang diakui menjadi wilayah terancam ketiga terbesar sejak tahun 2011. Beberapa insiden pembajakan dalam beberapa bulan terakhir, khususnya penculikan pelaut telah menyoroiti ancaman terhadap jalur pengiriman komersial di Teluk Guinea. Menurut laporan pembajakan global terbaru yang dimuat IMB (International Maritime Bureau), sejak awal 2021 telah tercatat 38 insiden pembajakan. Dalam tiga bulan pertama tahun 2021, Pusat Pelaporan Pembajakan IMB (International Maritime Bureau) melaporkan terdapat 33 kapal yang dinaiki, 2 percobaan penyerangan terhadap awak dan kru kapal, 2 kapal ditembak, dan 1 kapal dibajak. Teluk Guinea terus menjadi wilayah sangat berbahaya bagi pelaut dengan 43% dari semua insiden pembajakan yang dilaporkan terjadi di wilayah tersebut. Serangan yang terjadi di wilayah tersebut dilaporkan semakin kejam dengan jumlah penculikan kelompok pelaut lebih besar. Terlepas dari meningkatnya gelombang perompakan di Teluk Guinea, banyak negara di kawasan ini, terutama Angola, Guinea Ekuatorial dan Republik Demokratik Kongo sebagian besar mengabaikan masalah ini. Negara-negara tersebut malah berfokus pada masalah antar negara di darat dan mengabaikan masalah keamanan maritim yang serius. Dikombinasikan dengan kondisi social ekonomi yang buruk di negara-negara tersebut, kurangnya pandangan ke depan tentang pembajakan mendorong individu dengan kesempatan ekonomi terbatas untuk beralih ke kejahatan maritim, memberikan peluang terhadap peningkatan hubungan antara pembajakan laut dan kejahatan

regional. Tulisan ini menggunakan teknik penelitian kualitatif dengan mendemonstrasikan situasi keamanan maritim di barat Afrika khususnya Teluk Guinea yang didukung dengan analisis statistik insiden pembajakan tahun 2015-2021 untuk membahas penyebab dan upaya regional mengatasi permasalahan tersebut. Tulisan ini juga akan menyajikan beberapa rekomendasi yang bertujuan untuk meningkatkan keamanan laut untuk memberantas ancaman pembajakan di kawasan tersebut.

Kata Kunci : Pembajakan, Teluk Guinea, Keamanan Maritim.

**NIGERIA'S COMPLIANCE WITH THE YAOUNDE CODE OF CONDUCT
ON PIRACY AND ARMED ROBBERY IN THE GULF OF GUINEA FROM
2016-2021**

JESSIKA AMI ARIFIN

ABSTRACT

Piracy is a global phenomenon that has a negative impact on the security of all global maritime traffic. Incidents of piracy and armed robbery increased in 2015 and will not decrease until 2021. There are three geographical areas of concern: piracy in Southeast Asia, especially the Strait of Malacca and the South China Sea, which has been considered problematic since the 1990s; the Somali Coast and the Horn of Africa, which has received high attention since 2007; and piracy in West Africa, especially the Gulf of Guinea, which has been recognized as the third most threatened area since 2011. Several piracy incidents in recent months, particularly the kidnapping of seafarers have highlighted the threat to commercial shipping lanes in the Gulf of Guinea. According to the latest global piracy report published by the International Maritime Bureau (IMB), 38 piracy incidents have been recorded since the beginning of 2021. In the first three months of 2021, the IMB (International Maritime Bureau) Piracy Reporting Center reported 33 vessels boarded, 2 attempted assaults on crew and crew, 2 vessels shot at, and 1 vessel hijacked. The Gulf of Guinea continues to be a very dangerous region for seafarers with 43% of all reported piracy incidents occurring in the region. Attacks in the region are reportedly becoming more violent with larger groups of seafarers being kidnapped. Despite the rising tide of piracy in the Gulf of Guinea, many countries in the region, particularly Angola, Equatorial Guinea and the Democratic Republic of Congo have largely ignored the issue. These countries instead focus on inter-state issues on land and ignore serious maritime security issues. Combined with the poor socio-economic conditions in these countries, the lack of foresight on piracy encourages individuals with limited economic opportunities to turn to maritime crime, providing an opportunity for an increased link between sea piracy and regional crime. This paper uses qualitative research techniques by demonstrating the maritime security situation in western Africa, especially the Gulf of Guinea, supported by statistical analysis of piracy incidents from

2015-2021 to discuss the causes and regional efforts to address the problem. This paper will also present several recommendations aimed at enhancing maritime security to eradicate the threat of piracy in the region.

Keywords: Piracy, Gulf of Guinea, Maritime Security.